

**Research article****Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas***Effect of Health Education on Adolescents' Knowledge and Attitudes About Promiscuous Sex*Fitriani Fitriani\*<sup>1</sup>, Nurekawati Nurekawati<sup>2</sup>, Dewi Sartika MS<sup>3</sup>, Nelly Nugrawati<sup>4</sup>, Siti Alfah<sup>5</sup>  
<sup>1 2 3 4 5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar**Article Info****Abstract****Article History:**Received  
2022-07-10Accepted  
2022-10-10Published  
2022-12-01**Key words:**Pendidikan  
Kesehatan;  
Konseling;  
Gaya Hidup;  
Seks Bebas*Health Education;  
Counseling;  
Life Style;  
Free Sex;*

**Abstract**  
Pendahuluan: Remaja Indonesia nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah atau seks bebas. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ini, salah satunya adalah sikap dan pengetahuan tentang seks bebas itu sendiri. Pengetahuan dan sikap ini dapat ditingkatkan dengan pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Tujuan: Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas. Metode: Jenis penelitian Pra-Eksperimental dengan rancangan penelitiannya adalah *One Group pre-test post-test design*. Sampel penelitian ini meliputi 84 siswa di SMK Negeri 6 Makassar dengan menggunakan *Cluster Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Instrumen Penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa bivariate, Uji *Paired Sample T test*. Hasil: Menunjukkan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yaitu perubahan rata-rata 7,131 ( $\pm 3,229$ ) sebesar 98,8% dengan *p value* 0,000. Dan terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yaitu perubahan rata-rata 3,917 ( $\pm 3,860$ ) sebanyak 100% dengan *p value* 0,000. Kesimpulan: Bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa (i) tentang seks bebas.

*Introduction: Indonesian teenagers seem more tolerant of a premarital sexual lifestyle or free sex. Many factors influence this behaviour, one of which is attitudes and knowledge about free sex itself. This knowledge and perspective can be improved by providing health education or counselling. Objective: find out the effect of health education on the inside and attitudes of adolescents about free sex in SMK Negeri 6 Makassar. Methods: One Group pre-test post-test design is the pre-experimental research type with the research design. The sample of this research includes 84 students at SMK Negeri 6 Makassar using Cluster Sampling as a sampling technique. Research instrument using a questionnaire—analysis of the data used in bivariate analysis, Paired Sample T-test. Results: shows an increase in the number of respondents who have good knowledge between before and after health education, namely a mean change of 7,131 ( $\pm 3,229$ ) of 98.8% with a p-value of 0.000. And there is an increase in the number of respondents who have a good attitude between before and after health education, namely: a mean change of 3,917 ( $\pm 3,860$ ), as much as 100% with a p-value of 0.000. Conclusion: from this study, there is an effect of health education on students' knowledge and attitudes (i) about free sex at SMK Negeri 6 Makassar.*

**Corresponding author :** Fitriani**Email :** [fitrianimuis15@gmail.com](mailto:fitrianimuis15@gmail.com)

## Pendahuluan

Remaja sebagai penerus generasi bangsa. remaja mempunyai peran penting dalam pembangunan dan citra negri. Remaja merupakan peralihan periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju perkembangan dewasa dimana semua fenomena perkembangan terjadi (Mona, 2019). Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh pada semakin berkembangnya perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah kurangnya informasi atau pendidikan seks yang mereka terima selama ini. Padahal menurut survei yang dilaksanakan oleh WHO (*World Health Organization*) tentang pendidikan seks yang membuktikan bahwa pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks bebas, yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2013, tercatat perilaku seksual di Afrika, Bangladesh, India, Nepal, Yaman, Amerika Latin dan Karibia, perempuan telah aktif dalam seksualitas pada usia 18 tahun sebanyak 40%-80%, begitu juga di Uganda, remaja laki-laki mengatakan alat-alat kelamin sekunder, kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah atau lembaga formal serta berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks (Afrityeni et al., 2018). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada masa ini kenakalan remaja sangat marak terjadi seperti perilaku agresif. Salah satu bentuk perilaku agresif yang sering terjadi di kalangan remaja adalah tawuran antar pelajar, pada dasarnya kenakalan serta agresivitas pada remaja khususnya perilaku tawuran dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri (Cuyunda et al., 2020).

Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah satu persepsi. Berdasarkan data survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007, perilaku penyimpangan seksual remaja di usia 15 – 24 tahun kebanyakan dilandasi oleh rasa penasaran (Pardede, 2020). Kurangnya informasi tentang seks yang diterima oleh remaja antara lain disebabkan oleh faktor budaya. Menurut dr. Gerard Paat, konsultan keluarga RS Sint Carolus, pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi, dimana masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun sekolah. Sekalipun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Akibatnya, anak-anak yang berangkat remaja jarang mendapat bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tua. Padahal tidak jarang para remaja sendiri yang berinisiatif bertanya, tapi justru sering disambut dengan “kemarahan” orang tua. HIV dan AIDS adalah pandemi, menyerang jutaan orang di dunia, pria, wanita, dan bahkan anak-anak, sehingga perlu mengambil langkah-langkah untuk mencegah penularan HIV (Faisal et al., 2021). Epidemologi HIV/AIDS menghadirkan tantangan berat bagi pembangunan dan kemajuan sosial (Asshiddiq, 2020). Gaya hidup orang yang bekerja di bisnis seks berbeda, terutama karena situasi keuangan, jam kerja tertentu, pilihan bagaimana waktu luang dihabiskan dan sifat pekerjaan (Ondrášek & Kajanová, 2017).

Survei yang dilakukan BKKBN tahun 2008 menyebutkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas. Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data di 33 provinsi di Indonesia bahwa sekitar 62,7% remaja yang tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di Indonesia, sudah tidak perawan lagi. Survei BKKBN Sulsel menyebutkan 65 persen remaja di Sulsel sudah melakukan seks pra-nikah. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang seks bebas. Kebaharuan pada penelitian ini adalah telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan dimana dari tidak tahu menjadi tahu dan diharapkan pengetahuan ini dapat merubah sikap siswa terhadap seks bebas. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pra-Eksperimental dengan menggunakan rancangan *One-Group Pra-test-Post-Test Design*, dimana dalam rancangan ini akan diungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Kelompok subyek merupakan masyarakat kelompok remaja yaitu siswa/i SMK Negeri 6 Makassar, Sulawesi Selatan. Intervensi yang diberikan yaitu penyuluhan/pendidikan kesehatan tentang seks bebas. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Makassar mulai dari bulan Februari sampai bulan Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 509 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. Dalam menentukan besar sampel peneliti menggunakan rumus Slovin dengan total 84 sampel. Pengolahan dan Penyajian Data; Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for 21. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase disertai penjelasan, selain itu dilakukan dalam bentuk tabel analisis. Analisis data; Analisis univariat digunakan Ketika data bersifat menjelaskan satu variabel, menggunakan nilai persentase dan rata-rata. Analisis bivariat digunakan ketika menjelaskan hubungan timbal balik dua variabel. Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel terikat dan variabel mana yang paling besar hubungannya terhadap variabel terikat.

## Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	10	11,9
Perempuan	74	88,1
Jumlah	84	100
<b>Umur</b>		
15 tahun	19	22,6
16 tahun	43	51,2
17 tahun	22	26,2
Jumlah	84	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan karakteristik responden meliputi : jenis kelamin dan umur, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 74 responden (88,1%) dan sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 43 responden (51,2%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap Seks Bebas

Pengetahuan	Sebelum ( <i>Pre-Test</i> )		Sesudah ( <i>Post-Test</i> )	
	N	%	n	%
Baik	27	32,1	83	98,8
Kurang	57	67,9	1	1,2
Jumlah	84	100	84	100
<b>Sikap</b>				
Baik	79	94	84	100
Kurang	5	6	0	0
Jumlah	84	100	84	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada siswa SMK Negeri 6 Makassar, dapat diketahui bahwa sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 57 responden (67,9%) dan yang lainnya sebanyak 27 responden (32,1%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan setelah pemberian pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 83 responden (98,8%) dan hanya 1 responden (1,2%) yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK Negeri 6 Makassar, diketahui bahwa sebelum diberi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu sebanyak 79 responden (94%). Demikian pula sikap setelah diberi pendidikan kesehatan, seluruh responden memiliki sikap baik yaitu sebesar 84 responden (100%).

Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas

Pengetahuan dan Sikap Siswa	Pre-Test		Post-Test		Perubahan		Sig.
	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std. Deviasi	
Pengetahuan	28,56	2,599	35,69	2,546	7,131	3,229	0,000
Sikap	32,79	4,333	36,70	2,592	3,917	3,860	0,000

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Uji Statistik hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*Pre-Test*) rata-rata 28,56 ( $\pm 2,599$ ) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (*Post-Test*) rata-rata 35,69 ( $\pm 2,546$ ) dengan perubahan rata-rata 7,131 ( $\pm 3,229$ ). Dengan menggunakan uji statistik *Paired Sample T Test* didapatkan *p value* 0,000 ( $p < \alpha$ ) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa (i) tentang seks bebas. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa sikap siswa (i) terhadap seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*Pre-Test*) rata-rata 32,79 ( $\pm 4,333$ ) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (*Post-Test*) rata-rata 36,70 ( $\pm 2,592$ ) dengan perubahan rata-rata 3,917 ( $\pm 3,860$ ). Dengan menggunakan uji *Paired Sample T test* diperoleh hasil yang signifikan yaitu  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan pada sikap siswa (i) terhadap seks bebas di SMK Negeri 6 Makassar

## Pembahasan

Temuan penelitian bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan dimana dari tidak tahu menjadi tahu dan diharapkan pengetahuan ini dapat merubah sikap siswa terhadap seks bebas. Adapun pendidikan kesehatan (penyuluhan kesehatan) adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. Proses belajar menurut Pakpahan et al., (2021) dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar). Dengan belajar, individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorongnya untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh yakni peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama pendidikan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep hidup sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Hal ini dapat diterapkan oleh responden dan keluarga secara efisien dan efisien dengan menghindari aspek yang dapat diganti (Suprpto et al., 2021). Pendidikan seks

merupakan cara pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual (Ladu et al., 2019). Kebiasaan olahraga dan diet mempengaruhi kadar hormon seks. Namun, interaksi paparan ftalat dan diet atau kebiasaan olahraga dengan hormon seks tidak jelas (Zhang et al., 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dimana terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Hidayati et al., (2020) bahwa ada pengaruh yang bermakna dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, dan diharapkan nantinya pengetahuan ini dapat merubah sikap siswa terhadap seks bebas karena termotivasinya seseorang dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan yang berdampak positif dalam perubahan perilaku akibat proses belajar sebab belajar adalah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Terjadinya peningkatan pengetahuan responden tentang seks bebas pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor individu, dimana responden adalah para siswa yang masih dalam masa remaja yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi sehingga masih bersemangat untuk belajar untuk menjawab rasa keingintahuannya tersebut. Menurut Erikson yang dikutip oleh (Zaini, 2018) bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat dengan mempunyai kemauan, semangat dan motivasi belajar yang tinggi sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu operasional formal dimana remaja sudah memiliki kerangka berpikir dan penerimaan yang baik sehingga memungkinkan remaja mudah menerima informasi. Perubahan perilaku masyarakat agar selalu hidup sesuai dengan norma-norma kesehatan dilakukan melalui strategi pemberian informasi/ceramah dan diskusi serta partisipasi (Suprpto, 2021).

Temuan penelitian yang lain bahwa terjadi perubahan sikap remaja terhadap seks bebas seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan karena pendidikan kesehatan mampu mempengaruhi pada tingkatan sikap sampai menerima (*receiving*) yaitu mau dan memperhatikan stimulus dan merespon (*responding*) dengan memberikan jawaban ketika ditanya walaupun belum sampai pada tahapan menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu objek ataupun bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang dipilih dengan segala resiko yang merupakan tingkatan sikap tertinggi. Faktor demografis lebih dari gaya koping dapat mempengaruhi kemungkinan perilaku berisiko tinggi; jadi, apa yang diidentifikasi dan diukur sebagai gaya koping pada orang-orang dalam proses yang mengarah pada manifestasi perilaku berisiko tinggi atau perilaku sehat tidak terlalu penting. Perlu dicatat bahwa alasan untuk menolak hipotesis penelitian ini bisa menjadi efek dari faktor budaya dan sosial masyarakat (Heydari et al., 2020). Penyedia layanan kesehatan perlu memahami gaya koping berbasis seks yang unik dan melakukan tindak lanjut secara teratur (Katayama et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh (Suliha & Resnayati, 2019) bahwa meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai hidup sehat secara optimal Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mandiri. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Suprpto, 2022) bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap responden seperti meningkatnya pengetahuan. Hal ini dikarenakan didalam pendidikan kesehatan terkandung unsur-unsur komunikasi dan khususnya dalam upaya mengubah sikap individu, strategi yang dapat digunakan adalah strategi persuasif. Persuasif merupakan usaha pengubahan sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif (Susanti & Widyoningsih, 2019). Sikap remaja akan mempengaruhi cara mereka berperilaku. Sikap remaja terhadap seks bebas adalah sejauh mana remaja menerima atau menolak berbagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan yang tidak terikat dalam ikatan pernikahan (Putri, 2019). Media video lebih efektif daripada media gambar dalam meningkatkan pengetahuan



seks bebas pada remaja (Susilo et al., 2018). Bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang pergaulan bebas pada remaja kelas (Muhammad Paezal et al., 2020).

Pesan yang disampaikan dengan sengaja dimaksudkan untuk menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi diantara komponen-komponen sikap individu atau diantara sikap dan perilakunya sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan. Menurut Cahyani et al., (2021) sewaktu individu dihadapkan pada pesan persuasif maka ia akan memikirkan pesan itu, memikirkan argumentasi apa yang terkandung didalamnya dan argumentasi apa yang tidak. Pemikiran-pemikiran inilah yang membawa kepada penerimaan atau penolakan pesan yang disampaikan, bukan pesan itu sendiri. Dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap selain dari tingkat pengetahuan, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, serta faktor emosi dalam diri individu. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Sirait et al., 2020). Hal inilah yang membantu remaja dalam pembentukan sikap karena remaja masih dalam masa pencarian dengan rasa keingintahuan yang besar (Sunarso, 2019). Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pembentukan sikap individu seringkali tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Bahwa ada hubungan antara sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang seks pranikah (Mona, 2019). Sikap hanya akan ada artinya kalau ditampakkan dalam bentuk perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan (Djimbula et al., 2022). Pemberian pendidikan kesehatan dipandang sebagai suatu cara pemberian informasi, yang pada akhirnya akan membentuk pengalaman pada diri individu, sehingga individu akan memiliki sikap yang baik berdasarkan pengalaman yang dimilikinya tersebut.

## Simpulan Dan Saran

Bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*Pre-Test*) rata-rata kurang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (*Post-Test*) rata-rata baik. Sedangkan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas setelah diberikan pendidikan kesehatan (*Post-Test*) rata-rata mengalami peningkatan (baik), dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas di Smk Negeri 6 Makassar. Sehingga Guru pembimbing (BK) di sekolah diharapkan dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi remaja kepada seluruh siswa dalam model KIE (Komunikasi, informasi, dan edukasi) khususnya tentang dampak seks bebas pada remaja. dan sebaiknya dapat memilih informasi yang tepat khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja yang dapat berguna bagi peningkatan pengetahuan mereka.

## Ucapan Terimakasih

Kepada para tim peneliti atas kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada pihak Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar.

## Daftar Rujukan

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Asshiddiq, M. R. F. (2020). Pengaruh Pemberian Asiklovir dalam Menurunkan Progresifitas dan Transmisi HIV. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 591–596.

<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.357>

- Cahyani, N. L. P. A., Manangkot, M. V., & Sanjiwani, I. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Layanan Pesan Singkat Whatsapp Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMAN 1 Kubu. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(4), 372. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i04.p02>
- Cuyunda, I. D., Setia, O. R., Lestari, S. M. P., & Rukmono, P. (2020). Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 122–128. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.234>
- Djimbula, N., Kristiarini, J. J., & Ananti, Y. (2022). Efektivitas Senam Dismenore dan Musik Klasik Terhadap Penurunan Dismenore Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 288–296. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.754>
- Faisal, N., Azis, R., & Syafar, M. (2021). Analysis of Factors Affecting Prevention Actions of HIV Transmission by ODHIV to Others in the City Of Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.615>
- Heydari, M., Karimzadeh, Y., Faghih, M., Heydari, Z., Hosseini, E., & Mehraeen, M. (2020). Coping styles in HIV positives and HIV negatives. *BMC Psychology*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00484-4>
- Hidayati, I. R., Pujiana, D., & Fadillah, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok Kelas XI Sma Yayasan Wanita Kereta Api Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.23917/jk.v12i2.9769>
- Katayama, K., Ishikawa, D., Miyagi, Y., Takemiya, S., Okamoto, N., & Ogawa, A. (2020). Qualitative analysis of cancer telephone consultations: Differences in the counseling needs of Japanese men and women. *Patient Education and Counseling*, 103(12), 2555–2564. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.05.012>
- Ladu, A. B. D., Putri, R. M., & Trishinta, S. M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Di SMP Sunan Giri Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2). <https://www.mendeley.com/catalogue/4ad55007-5014-3af1-b121-2a7a7e9fa960>
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v1i2.167>
- Muhammad Paezal, Muhammad Sadam Husen, & Beti Haerani. (2020). Analisa Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pergaulan Bebas Pada Remaja Kelas X dan Xi di SMA Nurul Falah Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(3 SE-Articles), 197–206. <https://doi.org/10.36418/jiss.v1i3.32>
- Ondrášek, S., & Kajanová, A. (2017). “It is such a very free job.” Selected aspects of the lifestyle of women in the private sex business. *Kontakt*, 19(1), e67–e72. <https://doi.org/10.1016/j.kontakt.2017.01.009>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. <https://www.mendeley.com/catalogue/4ad55007-5014-3af1-b121-2a7a7e9fa960>
- Pardede, J. A. (2020). Harga Diri Dengan Depresi Pasien Hiv/Aids. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1538>
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4860>
- Sirait, H. S., Asiah, A., & Deviyani, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Siswi Kelas VIII. *Jurnal Kesehatan*, 11(1),

- 31–42. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.195>
- Suliha, U., & Resnayati, Y. (2019). *Pendidikan kesehatan dalam keperawatan*. <https://www.mendeley.com/catalogue/fe6f6c90-0bb6-370a-8823-495b59be597b>
- Sunarso, B. (2019). *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari: Hasil Penelitian*. Myria Publisher. <https://www.mendeley.com/catalogue/703329e4-14d3-350a-b8ff-64b5aa928293>
- Suprpto, S. (2021). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Pemberian Sembako Era Pandemi Covid-19: Suprpto*. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (3). <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i3.624>
- Suprpto, Suprpto. (2022). Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak. *Journal of Health (JoH)*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>
- Susanti, S., & Widyoningsih, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i2.721>
- Susilo, E. H., Maghfirah, S., & Purwaningroom, D. L. (2018). Efektifitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Video Dan Gambar Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. *Health Sciences Journal*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.24269/hsj.v2i1.76>
- Zaini, M. (2018). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117. <https://www.mendeley.com/catalogue/128e8083-c780-366f-bd0a-0c8acd459209>
- Zhang, J., Yin, W., Li, P., Hu, C., Wang, L., Li, T., Gao, E., Hou, J., Wang, G., Wang, X., Wang, L., Yu, Z., & Yuan, J. (2019). Interaction between diet- and exercise-lifestyle and phthalates exposure on sex hormone levels. *Journal of Hazardous Materials*, 369, 290–298. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2019.02.011>